

## Tinjauan Teologis tentang Pengharapan dalam Penderitaan Berdasarkan Ratapan 3:21-33

**Kristina A. M. Panggabean**

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat  
**gabekristin@gmail.com**

**Cahaya Lumbantobing**

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat  
**cahayatobing1610@gmail.com**

### *Abstract*

*Why do suffering Christians often feel frustrated? They seem don't see God's help, or lose hope. How should a Christian deal with suffering? This research aims to answer these questions. Using the Bible, commentaries, and related research articles, the author carries out an exegesis of Lamentations 3:21-33. Through this research it was found that the Prophet Jeremiah expressed his concern for the suffering experienced by the people of Judah. However, through that suffering, God's truth was revealed. In the midst of the suffering experienced by his people, Jeremiah had confidence in God's never-ending care, faithful love and mercy. The prophet believed and relied on Allah to provide for his needs in the midst of suffering. This hope in suffering gives strength to people experiencing suffering today, especially Christians.*

**Keywords:** *hope; suffering; Lamentations 3:21-33; faithful love; grace; Christian life*

### **Abstrak**

Mengapa orang Kristen yang menderita sering kali merasa frustrasi, seakan tidak melihat pertolongan Allah, atau kehilangan pengharapan? Bagaimana seharusnya orang Kristen menghadapi penderitaan? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Melalui studi pustaka, penulis melakukan eksegesis terhadap Ratapan 3:21-33 dan menemukan bahwa Nabi Yeremia mengungkapkan keprihatinannya atas penderitaan yang dialami bangsa Yehuda. Namun, melalui penderitaan tersebut, kebenaran Allah dinyatakan. Di tengah-tengah penderitaan yang bangsanya, Yeremia memiliki keyakinan akan pemeliharaan, kasih-setia dan rahmat Allah yang tidak pernah berakhir. Sang nabi percaya bahwa Allah akan mencukupi kebutuhannya di tengah-tengah penderitaan. Pengharapan seperti ini memberi kekuatan kepada orang-orang yang mengalami penderitaan pada masa kini, khususnya orang Kristen.

**Kata Kunci:** pengharapan; penderitaan; Ratapan 3:21-33; kasih-setia; kehidupan kristiani

### **PENDAHULUAN**

Penderitaan atau kesengsaraan adalah momok bagi setiap orang. Semua orang akan berupaya menghindari atau mengatasi

penderitaan dalam hidup. Kata “derita” memiliki arti menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan, sedangkan “penderitaan” adalah

menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan.<sup>1</sup> Penderitaan menimbulkan kesusahan, kesulitan, dan hal yang tidak menyenangkan bagi orang yang menanggungnya. Sebaliknya, *pengharapan* menurut Thomas Aquinas, yang dikutip oleh Sumaryanto, adalah hal utama yang membuat hidup manusia menjadi teratur, terarah dan memiliki tujuan yang jelas.<sup>2</sup> Penderitaan dan pengharapan saling bertolak belakang. Pengharapan dapat menjadi jalan keluar dari penderitaan.

Penderitaan dalam kadar yang tertinggi bisa membuat seseorang merasa putus asa bahkan frustrasi. Ada banyak kejadian yang dapat mengakibatkan penderitaan yang mendalam, salah satunya adalah bencana alam. Sebuah gempa bumi berkekuatan 7,4 SR mengakibatkan tsunami dengan ketinggian 5 meter di Kota Palu dan menewaskan 844 jiwa, lebih dari 500 orang luka berat, 29 orang hilang dan 65.733 rumah rusak.<sup>3</sup> Itu menimbulkan penderitaan tak terperi baik bagi korban yang masih hidup maupun yang kehilangan anggota keluarganya.

Pada awal tahun 2020, Covid-19 masuk ke Indonesia. Banyak orang kehilangan nyawa.<sup>4</sup> Akibatnya, pemerintah menerapkan pembatasan aktivitas (*social*

*distancing*). Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres, mengatakan bahwa Covid-19 menimbulkan banyak kesedihan karena kehilangan orang yang dicintai, keterkejutan karena kehilangan pekerjaan, keterasingan dan pembatasan pergerakan, dinamika keluarga yang sulit, dan ketidakpastian serta ketakutan akan masa depan. Masyarakat mengalami tekanan mental.<sup>5</sup>

Sementara wabah Covid-19 belum usai, meletuslah perang Rusia vs Ukraina. Penduduk kedua negara, khususnya Ukraina, menderita. Sekitar 7.000 warga Ukraina tewas; 438 di antaranya adalah anak-anak. Sekitar 9 juta penduduk Ukraina hidup tanpa aliran listrik. Sekitar 1.000 fasilitas kesehatan rusak dan hancur. Sebanyak 11.547 orang dilaporkan terluka. Isu perang nuklir mendorong 3,3 juta orang mengungsi.<sup>6</sup> Sekitar 345 juta orang terancam kelaparan.<sup>7</sup> Perang selalu mengakibatkan penderitaan bagi manusia.

Topik penderitaan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda bagi orang Kristen sehingga diperlukan sebuah pemahaman teologis yang utuh, yang disebut teologi penderitaan.<sup>8</sup> Tentu saja

<sup>1</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), 245.

<sup>2</sup> Thomas Onggo Sumaryanto, "Allah Sebagai Sumber Pengharapan dalam Pengalaman Petugas Medis Mendampingi Pasien Covid-19," *FORUM: Filsafat dan Teologi* 51, no. 1 (2022): 15.

<sup>3</sup> Danu Damarjati, "Sore Di Palu Dan Donggala: Gempa, Tsunami, Likuifaksi," *Detiknews*, last modified 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4361370/sore-di-palu-dan-donggala-gempa-tsunami-dan-likuifaksi>.

<sup>4</sup> Pemerintah Pusat Indonesia, "Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)," *Data Base Peraturan*, last modified 2020, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>.

<sup>5</sup> Bal, "PBB Ingatkan Dampak Pandemi Corona Terhadap Kesehatan Mental Harus Diatasi," *Merdeka.Com*, last modified 2021, <https://www.merdeka.com/dunia/pbb-ingatkan-dampak-pandemi-corona-terhadap-kesehatan-mental-harus-diatasi.html>.

<sup>6</sup> Pwn/agn, "Rangkuman Situasi Terkini Rusia Vs Ukraina," *CNN Indonesia*, last modified 2022, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220320065010-134-773706/rangkuman-situasi-terkini-rusia-vs-ukraina>.

<sup>7</sup> Alycia Catelyn, "11 Fakta Mengerikan Terkait Dampak Perang Rusia Ukraina Selama Satu Tahun," *Liputan 6*, <https://www.liputan6.com/global/read/5225330/11-fakta-mengerikan-terkait-dampak-perang-rusia-ukraina-selama-satu-tahun>.

<sup>8</sup> Teologi penderitaan adalah upaya untuk menjawab pertanyaan tentang penderitaan melalui pendekatan iman.

jawaban terhadap pertanyaan tentang penderitaan tidak diperoleh secara instan. Itu juga tidak selalu memuaskan.<sup>9</sup> Mengapa orang Kristen yang menderita sering kali merasa frustrasi, tidak melihat pertolongan Allah, atau kehilangan pengharapan? Apakah di tengah-tengah penderitaan terdapat pengharapan dan jalan keluar? Bagaimana seorang Kristen seharusnya menghadapi penderitaan?

Penderitaan tidak hanya dialami oleh orang-orang Kristen. Itu lebih dahulu dialami oleh bangsa Israel. Kehancuran kota Yerusalem dan pembuangan bangsa Israel ke Babel dicatat sebagai dukacita besar dalam sejarah Israel. Kematian dalam penderitaan merupakan peristiwa traumatis yang diratapi lewat nyanyian. Bukan kebetulan bahwa nabi mereka merekam semua nyanyian ratapan itu di dalam Kitab Ratapan.

Kitab Ratapan adalah kumpulan nyanyian dukacita dan kesedihan atas kematian. Dalam hal ini, itu adalah kehancuran Yerusalem dan penderitaan atau kematian umat Yehuda di pembuangan. Kehancuran Yerusalem diperkirakan terjadi sekitar tahun 587/6 SM sebagai hukuman Allah atas dosa-dosa mereka. Hidup di pembuangan itu sangat berat; perenungannya diungkapkan dalam nyanyian-nyanyian ratapan.

Akan tetapi, di tengah-tengah penderitaan yang dialami bangsa Israel, penulis Ratapan mengangkat sebuah tema besar, yaitu pengharapan. Itu disajikan dalam sebuah seruan ketika mengalami situasi tertekan. Harapan adalah sebuah pegangan penting dalam penderitaan umat Allah. Karena itu, penulis akan mengkaji

pengharapan di dalam penderitaan menurut Ratapan 3:21-33 dan relevansinya bagi kehidupan umat Tuhan masa kini.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan memberi pertimbangan yang menolng. Samgar Setia Budhi, Farel Yosua Sualang, dan Triyono Surahmiyoto<sup>10</sup> berfokus pada penelitian biblika yang menekankan topik penderitaan dan pengharapan dalam Kitab Ratapan. Di dalam artikel ini, penulis secara khusus mengeksegesis Ratapan 3:21-33, bukan seluruh kitab tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Sumber datanya diperoleh dari Alkitab, buku-buku tafsiran, serta artikel-artikel jurnal yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tema Teologis Ratapan 3:21-33

Tema-tema besar dalam Kitab Ratapan meliputi kedaulatan Allah, keadilan, moralitas, penghukuman, penderitaan, dan pengharapan akan berkat-berkat Allah di masa depan. Tema-tema ini ditulis dalam bentuk puisi. Mengenai penderitaan, yang dibahas bukanlah penderitaan secara pribadi, melainkan penderitaan yang dialami sebuah bangsa.<sup>11</sup>

Kitab Ratapan ditulis dengan kesadaran penulis bahwa kehancuran Yerusalem dan Bait Suci merupakan pernyataan murka Allah atas pemberontakan umat-Nya yang telah

<sup>10</sup> Samgar Setia Budhi, Farel Yosua Sualang, dan Triyono Surahmiyoto, "Pengharapan di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan", *Misioner* 1 no. 2 (2021): 181-205.

<sup>11</sup> R.K. Harrison, *Tyndale Old Testament Commentaries Volume 21: Jeremiah and Lamentations* (England: Inter-varsity Press, 2009), 203.

<sup>9</sup> Marsi Bombongan Rantesalu, "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 127.

melewati batas. Penulis Ratapan menyaksikan secara langsung berbagai peristiwa yang terkait dengan kehancuran Yerusalem, Bait Suci, dan pembuangan bangsa Yehuda ke Babel. Ia mengungkapkan keprihatinannya atas penderitaan mereka sekaligus keyakinannya bahwa itu bertujuan supaya umat Allah menyadari dosadosa dan kembali kepada Dia.<sup>12</sup>

Akan tetapi, Tuhan Allah tidak selamanya menghukum umat-Nya. Hukuman mereka memiliki batas akhir. Karena itu, mereka harus mengharapkan pertolongan dan penghiburan Tuhan.<sup>13</sup> Sejalan dengan pengharapan ini, pesan teologis dari Kitab Ratapan adalah bahwa sekalipun umat Allah diganjar hukuman yang setimpal dan mereka menderita, tetapi Allah yang penuh kasih siap menyatakan belas kasihannya. Ia adalah harapan mereka atas pemulihan bangsanya di masa depan.<sup>14</sup> Karena itu, mereka harus bertobat dan memohon pengampunan yang memulihkan dari-Nya (Rat. 3:40-42; 5:21).<sup>15</sup>

Nabi Yeremia berusaha membangkitkan semangat bangsa Yehuda dengan memperlihatkan harapan di balik segala kesedihan dan penderitaan mereka. Itu menyediakan penghiburan ketika mereka sedang berada pada titik terbawah dalam perjalanan sejarah bangsa mereka. Ratapan 3:21-33 ditandai sebagai puncak dari perenungan dan ratapan Yeremia terhadap bangsanya. Itu adalah respons

penulis kitab terhadap penderitaan yang dialami oleh bangsa Yehuda<sup>16</sup> sekaligus imannya.<sup>17</sup> Meskipun hukuman Allah sedang melanda, tetapi harapan masih tetap ada. Pengharapan hadir ketika penderitaan dimaknai dengan melihat kepada Allah sebagai sumber pertolongan dan pemulihan.

### **Pengharapan akan Kasih Setia Allah (ay. 21-24)**

Pasal 3:19-33 patut menjadi sorotan utama dari seluruh Kitab Ratapan karena pada bagian ini terkandung tema pengharapan yang merupakan puncak sikap umat Allah yang sedang menderita. Dalam terjemahan LAI, Yeremia mengawali ayat 21 dengan kata “tetapi”. Itu tidak ditemukan dalam naskah aslinya, sebab ayat tersebut diawali dengan kata *אין*, yang berarti “ini”. Menurut Paterson, kata “tetapi” ditambahkan agar pembaca dapat memahami ayat 20 dengan baik.<sup>18</sup> Kata “tetapi” digunakan untuk mengontraskan dua hal yang berbeda dari bagian sebelum atau sesudahnya.

Penulis setuju dengan pendapat Paterson, sebab bila kita membaca ayat 21 tanpa dimulai dengan kata “tetapi”, kita akan sulit menemukan kesinambungannya. Pada ayat 20, Nabi Yeremia selalu mengingat dosa dan pemberontakan bangsanya terhadap Allah. Itu membuat batinnya tertekan. Namun, Yeremia tidak ingin larut dalam tekanan yang dialaminya. Maka, di ayat 21 ia menegaskan sekaligus membandingkan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

<sup>12</sup> Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama Untuk Studi Kritis* (Bnadung: Bina Media Informasi, 2009), 170-171.

<sup>13</sup> Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama Untuk Studi Kritis*, 171.

<sup>14</sup> Zuck, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, 641.

<sup>15</sup> *Ibid*, 645.

<sup>16</sup> Triyono Surahmiyoto Budhi, Samgar Setia, Farel Yosua Sualang, “Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan,” *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021): 197.

<sup>17</sup> Zuck, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, 646.

<sup>18</sup> M. Robert Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 50.

Setelah kata “tetapi”, Yeremia melanjutkan dengan klausa “hal-hal inilah yang aku perhatikan” (ay. 21a). Sang penyair hendak mengingat sifat-sifat Tuhan yang benar, sama seperti yang telah dinyatakan kepada umat Israel di masa lampau.<sup>19</sup> Tuhan membebaskan Israel dari perbudakan bangsa Mesir, membawa mereka menyeberangi Laut Teberau, memelihara hidup mereka di padang gurun, dan memberi mereka Tanah Kanaan. Kebaikan Tuhan ini menjadi pokok pujipujian dan iman bangsa Israel sejak mereka menjadi sebuah bangsa.<sup>20</sup> Itu juga yang menjadi pengharapan Yeremia dengan mengingat sifat dan kebaikan Tuhan.

Matthew Henry mengatakan bahwa ayat 21 bukan tentang masa lampau, tetapi merupakan awal adanya harapan yang menunjuk kepada masa yang akan datang yang dapat menghibur hati Yeremia. Kata “hal” yang merupakan harapan yang merujuk pada masa yang akan datang adalah yang akan diperhatikan oleh Nabi sebagai pijakan untuk tidak putus asa. Harapan yang merujuk pada masa depan sebagaimana disebutkan pada ayat 22-36.<sup>21</sup>

Penulis setuju dengan pendapat Matthew Henry, karena ayat 21 merupakan harapan tentang masa depan yang kemudian dijelaskan pada ayat-ayat selanjutnya. Untuk itulah di ayat 21 penyair mulai menunjukkannya dengan bagian kalimat “oleh sebab itu aku akan berharap”. Kata berharap adalah salah satu kata kerja yang diangkat oleh penyair di ayat 22 ini.

Kata “berharap” di ayat 21 ini jika dilihat dari bahasa aslinya menggunakan

kata אִוְּחַל dari akar kata וּחַל. Kata וּחַל ini merupakan turunan dari kata benda תּוֹחַלָּת, yang berarti “ekspektasi”.<sup>22</sup> Kata תּוֹחַלָּת memiliki arti harapan; pengharapan atau sesuatu yang dinantikan.<sup>23</sup> Kata “berharap” yang digunakan pada ayat 21 ini sama dengan yang terdapat di ayat 24 dengan arti yang sama yaitu “harapan”; “pengharapan” atau “sesuatu yang dinantikan”. Akar kata ini muncul sebanyak 48 kali dalam Naskah Masoret. Sebanyak 41 muncul dalam bentuk kata kerja (24 dalam bentuk piel, 15 dalam bentuk hifil dan 2 dalam bentuk niphal), kata ini juga muncul 6 kali dalam bentuk kata benda dan 1 kali dalam bentuk kata sifat.<sup>24</sup>

Dalam Ratapan 3:21 kata וּחַל digunakan dalam bentuk kata kerja yang bersifat hifil. Survey lain menunjukkan bahwa kata kerja וּחַל sebenarnya hanya muncul dalam bentuk piel dan hifil. Perbedaan keduanya adalah piel berarti “menunggu” dan hifil berarti “bersikap menunggu”. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa ungkapan penyair pada ayat 21 hal-hal yang hendak ia perhatikan sembari mengambil sebuah sikap yaitu sikap menunggu. Dengan demikian penyair mempunyai satu keyakinan penting di balik setiap tekanan jiwa dan batinnya yang menjadi pengharapannya adalah Kasih Setia dari YHWH kepada umat-Nya, dan ia akan menunggu pengharapan itu dinyatakan.

Ayat 22 merupakan respons berupa pengharapan atau usaha penulis dalam

<sup>19</sup> Ibid, 50.

<sup>20</sup> Karl Barth, *Teologia Perjanjian Lama 1* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 104.

<sup>21</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2017), 1071-72.

<sup>22</sup> G. Johannes and Helmer Ringgren Botterweck, ed., *Theological Dictionary of The Old Testament, Vol. VI* (Grands Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1990), 49.

<sup>23</sup> Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 360-61.

<sup>24</sup> Botterweck, *Theological Dictionary of The Old Testament, Vol. VI*, 50.

memahami penderitaan yang diizinkan Allah menimpa diri nabi dan bangsanya. Ia memulai tanggapannya dengan mengatakan “tak berkesudahan kasih setia TUHAN”. Frasa “kasih setia” di ayat 22 ini dalam bahasa aslinya menggunakan kata  $\text{רַחֲמֵי}$  dari akar kata  $\text{רָחַם}$  berbentuk jamak. Dalam Perjanjian Lama kata  $\text{רַחֲמֵי}$  termasuk golongan kata benda yang muncul 245 kali.<sup>25</sup> Kata ini menunjuk kepada kasih Allah yang menetap, setia dan tidak berubah (band. Hos. 2:18). Kata ini berhubungan erat dengan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.<sup>26</sup>

Penyair kemudian menggambarkan “kasih setia TUHAN” sebagai kasih yang tak berkesudahan. Untuk itu, setelah kata  $\text{רַחֲמֵי}$ , penjelasan yang menerangkan “kasih setia Tuhan” diikuti dengan kata  $\text{כִּי לֹא יִסָּדֵם$ . Kata  $\text{יִסָּדֵם}$  memiliki kata dasar  $\text{סָדַם}$  “berakhir”, sehingga terjemahannya menjadi “tidak berakhir”.<sup>27</sup> Terjemahan Alkitab versi Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) menerjemahkan frasa *tak berkesudahan* kepada makna yang lebih jelas yaitu *kekal abadi*.<sup>28</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kasih setia dari Tuhan tidak pernah berakhir, atau kasih setianya abadi sampai selama-lamanya.

Selain kasih setia Tuhan yang tidak pernah berakhir, nabi juga mengatakan bahwa “rahmat-Nya tak pernah habis” rahmat Tuhan tidak akan habis. Samgar

Budhi mengutip pandangan Coppes dengan menjelaskan bahwa kata “rahmat”  $\text{רַחֲמֵי}$  dari kata dasar  $\text{רָחַם}$  yang mempunyai arti “belas kasihan” atau “kasih sayang” Allah yang berakar pada cinta dan kasih karunia-Nya yang cuma-cuma.<sup>29</sup> Nabi melalui ayat 22 ini hendak menunjukkan bahwa kasih setia Allah tidak pernah berakhir dan Rahmat (belas kasihan-Nya yang cuma-cuma) akan terus ada sekalipun bangsa Israel telah memberontak dan melanggar serta tidak hidup sesuai Perjanjian Sinai yang telah diikat sebelumnya.

Selanjutnya, nabi menjelaskan lebih rinci bahwa Kasih Setia dan Rahmat-Nya itu “selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu”. Kata “rahmat” adalah kata benda berbentuk jamak yang menekankan bahwa selalu terdapat contoh-contoh baru tentang kasih setia dan rahmat Tuhan.<sup>30</sup> Secara harafiah dapat dipahami bahwa setiap pagi, ungkapan-ungkapan baru yang berasal dari Allah akan dinyatakan, sekalipun penghiburan dari manusia dan dunia berhenti, tetapi rahmat Allah tidak akan berhenti. Dengan kata lain, sekalipun perjanjian dengan Allah dilanggar oleh umat-Nya, tetapi perjanjian itu masih tetap berlaku secara penuh. Sekalipun Yerusalem runtuh, tetapi kasih setia Tuhan kekal selama-lamanya. Setiap pagi Allah memberikan hukum-Nya (band. Zef. 3:5).<sup>31</sup>

Di tengah-tengah penderitaan yang dialami oleh bangsanya, Yeremia melalui refleksinya memiliki keyakinan akan pemeliharaan, kasih setia dan Rahmat dari Allah yang tidak pernah berakhir sampai kapan pun sekalipun mereka sedang berada

<sup>25</sup> G. Johannes and Helmer Ringren Botterweck, ed., *Theological Dictionary of The Old Testament-Vol. V* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2006), 700.

<sup>26</sup> Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan*, 50.

<sup>27</sup> Botterweck and Johannes, ed., *Theological Dictionary of The Old Testament-Vol. XV* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1986), 45.

<sup>28</sup> Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini, “Ratapan 3:22-23 BIMK,” *You Version*, last modified 2023, <https://www.bible.com/id/bible/27/LAM.3.22-23.BIMK>.

<sup>29</sup> Budhi, Samgar Setia, Farel Yosua Sualang, “Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan”: 199.

<sup>30</sup> Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan*, 51.

<sup>31</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan*, 1073.

dalam penghukuman. Yeremia melihat ada secercah harapan yang bisa dipegang teguh oleh bangsa Yehuda sekalipun dalam masa-masa yang menderita. Yeremia masih memandang bahwa kasih Allah akan terus berlangsung bagi umat-Nya. Dengan demikian, Ia menyatakan bahwa Allah adalah bagiannya dan menjadikan Tuhan sebagai harapan satu-satunya (ay. 24). Ungkapan “Tuhan adalah bagianku” menjelaskan bahwa Allah sekarang dan senantiasa menjadi kebahagiaan yang cukup bagi umat-Nya. Ungkapan ini juga menunjukkan bahwa umat bergantung penuh kepada Allah.<sup>32</sup>

Ungkapan “Tuhan adalah bagianku”, adalah ungkapan kepercayaan nabi atas Tuhan yang menjamin bahwa, sekalipun nabi kehilangan apa pun yang ada di bumi, termasuk nyawanya karena keruntuhan Yerusalem, tetapi ia yakin bahwa Tuhan akan tetap menjadi miliknya. Ia yakin Tuhan akan tetap menjadi bagiannya, ia tidak akan kehilangan Tuhan. Apa pun yang ada di bumi dapat binasa, tetapi Allah adalah bagian untuk selama-lamanya. Selain itu, ungkapan “Tuhan adalah bagianku” menunjukkan keyakinan bahwa selama memiliki Tuhan, maka di dalam Tuhan, sang nabi percaya bahwa ia akan berkecukupan. Ia memiliki apa pun secara cukup untuk mengimbangi semua masalahnya.<sup>33</sup> Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nabi mempercayai dan mengandalkan Allah untuk mencukupi kebutuhannya di tengah-tengah penderitaan akibat keruntuhan Yerusalem. Ia yakin bahwa Allah memberikan apa pun secara cukup untuk mengimbangi masalahnya. Nabi menyatakan kepercayaannya kepada Allah.

Karena kasih setia dan rahmat Tuhan yang terus sampai selamanya, nabi menunjukkan adanya pengharapan akan keselamatan dari Tuhan. Pengharapan ini diungkapkan dengan kalimat “Tuhan adalah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya” (ay. 24) yang akan dibahas selanjutnya.

### **Sikap dalam Berpengharapan kepada Tuhan (ay. 25-30)**

Pada bagian ini terjadi penegasan akan pengharapan nabi kepada Tuhan. Penegasan diungkapkan dengan kalimat “Tuhan baik bagi orang yang berharap kepada-Nya”. Dalam bahasa aslinya itu terasa lebih tegas dengan penggunaan kata sehingga berarti “Tuhan baik bagi yang  $\text{לְקַוֶּה}$  menantikan Dia”. Kata “berharap” yang digunakan dalam ayat 21 dan 24 berbeda dengan yang digunakan pada ayat 25 ini. Kata “berharap” dalam ayat 25 ini menggunakan kata  $\text{לְקַוֶּה}$  yang berasal dari kata  $\text{קָוָה}$ . Kata  $\text{קָוָה}$  memiliki arti menunggu atau menanti-nantikan.<sup>34</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa Tuhan itu baik bagi yang menunggu atau yang menanti-nantikan Dia. Paterson juga mengatakan frasa “yang berharap kepada-Nya” berarti menunggu untuk sementara dan berharap sampai Tuhan menggenapi rencana-Nya (band. Yes. 40:31; Mark. 13:32-37).<sup>35</sup>

Sikap dalam berpengharapan kepada Tuhan adalah menanti dengan tenang. Hal ini ditunjukkan oleh penyair melalui frasa yang terdapat dalam ayat 26 “adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN”. Penegasan di ayat ini terletak pada bagian frasa “menanti dengan diam”. Bahasa aslinya menggunakan kata  $\text{דָּמָה}$  dari akar kata  $\text{דָּמָה}$  berarti *silence* atau

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*, 295.

<sup>35</sup> Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan*, 51.

*silently* (tenang atau diam) merupakan kata yang digunakan dalam ayat ini menunjukkan sikap dengan tenang menanti pertolongan Tuhan.<sup>36</sup> Di dalam Alkitab LAI TB 2 jelas dikatakan “baiklah menanti dengan diam pertolongan Tuhan”. Dengan kata lain nabi mengingatkan bangsa Israel supaya mereka tetap beriman dan menanti dengan sabar pertolongan dari Tuhan tanpa keberatan serta keluhan terhadap apa yang mereka alami sebagaimana disebutkan juga pada ayat 28.<sup>37</sup>

Sang Nabi juga mengingatkan kita bahwa pengharapan akan pertolongan Tuhan akan segera datang, meskipun kesulitan-kesulitan yang menghadang seperti tidak dapat diatasi, atau sekali pun pertolongan Tuhan seakan lama tertunda, tetapi selama menanti harus tenang untuk menerima penghukuman Tuhan, tidak berbantah kepada Tuhan dan tetap beriman.<sup>38</sup> Selain sikap menanti pertolongan-Nya dengan diam dan tenang, ayat selanjutnya (ay 27) menunjukan perspektif tentang penderitaan dan disiplin yang dinyatakan dengan istilah “kuk”.

Kata “kuk” digambarkan sebagai bentuk disiplin dalam menghadapi penderitaan. Kata “kuk” juga menunjukkan disiplin menjalani penderitaan, rasa tidak adil, rasa sunyi sepi akibat penghancuran Yerusalem yang merupakan bentuk hukuman dari Allah.<sup>39</sup> Kata “kuk” dari bahasa aslinya כֹּךְ, yang bisa diartikan sebagai “kuk; tanggungan”. Kata כֹּךְ dalam Perjanjian Lama sering dimetaforakan dengan raja-raja yang menggunakan kekuasaannya kepada orang yang di

bawahnya (budak). Mereka memaksa para budak untuk memikul kuk tuan mereka. Memikul kuk dapat disamakan juga dengan kerja paksa secara eksplisit. Kata כֹּךְ muncul sebanyak 40 kali dalam Perjanjian Lama dan biasanya kata ini tidak pernah dianggap sebagai bentuk yang positif.<sup>40</sup> Dengan kata lain dapat diartikan bahwa kata “kuk” yang dianggap pada ayat 27 menggambarkan tentang bentuk penderitaan yang dialami oleh penyair dan bangsanya pada saat itu.

Selain orang-orang yang tinggal di Yerusalem, banyak juga pemuda yang dibawa ke pembuangan, mereka perlu dinasihati supaya dapat tenang dalam memikul kuk yang dibebankan. Nabi memberi tahu mereka memikul kuk pada masa muda yang menunjukkan pada masa muda pun dapat hidup saleh di pembuangan. Kuk atau yang dimaknai sebagai penderitaan akan terasa ringan jika sudah ditanggung pada masa muda. Kuk bagi orang-orang muda bertujuan untuk membuat mereka belajar rendah hati dan terlatih untuk sabar, berpengharapan akan pertolongan Tuhan.<sup>41</sup> Memikul kuk bagi bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah diikat oleh perjanjian, maka mereka harus hidup sesuai dengan ketetapan-ketetapan Tuhan. Akan tetapi karena kedegilan hati mereka memberontak dan tidak setia kepada Tuhan. Sebagaimana setiap orang yang bersalah harus menanggung konsekuensi atau akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Demikian jugalah bangsa Israel saat itu. Makna gambaran kuk yang dipikul seorang pria dan biarlah ia duduk sendirian dan berdiam diri

<sup>36</sup> Patricia Lisa, “Pengharapan Di Tengah Penderitaan” (STT INTIM Makasar, 2016), 56.

<sup>37</sup> Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan*, 51-52.

<sup>38</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan*, 1074.

<sup>39</sup> Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan*, 51.

<sup>40</sup> G. Johannes, Botterweck ed., *Theological Dictionary of The Old Testament-Vol. XI* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2001), 72-73.

<sup>41</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan*, 1075.



menggambarkan bentuk pendisiplinan yang dilakukan Allah kepada bangsa ini sekalipun melalui hukuman.

Frasa “berdiam diri” (ay. 28) dalam rangka memikul kuk, menanggung beban yang memiliki makna dengan sabar, tanpa mengucapkan keberatan atau keluhan ketika mengalami penderitaan yang sedang dirasakan. Makna frasa ini adalah untuk mengingatkan ketika terjadi penderitaan yang membuat tertekan, harus mengambil waktu sejenak untuk berdiam diri, merenung dan berkomunikasi dengan Allah dalam setiap doa dan permohonan. Di dalam menanggung kuk, juga dilaksanakan dengan merebahkan diri dengan muka ditundukkan sampai ke tanah yang menunjukkan sikap perkebangan dan rendah hati.<sup>42</sup> selain itu juga menunjukkan sikap sedih, malu, dan benci pada diri sendiri, ketika mengingat dosa-dosa yang sudah dilakukan. Sikap ini bagaikan sikap seseorang yang sudah diinsyafkan, ditaklukkan dan direndahkan, dengan kata lain, sikap pasrah dan berserah penuh akan apa pun yang akan terjadi pada diri sendiri. Dengan sikap seperti itu, maka ada harapan untuk menerima pengampunan dan pemulihan dari Tuhan.<sup>43</sup> Demikian juga dengan ayat 30 merupakan gambaran atau sebuah metafora yang diberikan Yeremia kepada para pembaca kitab Ratapan yang menunjukkan kerendahan hati secara total dalam memikul dan menanggung penderitaan yang dialami dengan menggunakan frasa “memberikan pipi kepada yang menamparnya”. Dengan demikian, sikap menyerah kepada Tuhan, tanpa bantahan dan dengan rendah hati menerima hukuman Tuhan, maka akan ada pengampunan dan pemulihan. Frasa

“kenyang dengan cercaan” juga menunjukkan sikap bahwa penghukuman diterima dengan lapang dada, disimpan dalam hati dan tanpa rasa dendam yang tentunya didasari pada sikap insyaf dan tindakan pertobatan.<sup>44</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, seseorang terbukti insyaf dan bertobat dari kesalahan, ketika dengan rendah hati menerima hukuman, tidak berbantah, tidak menyimpan dendam dan dengan pasrah serta sikap menyerah untuk menerima disiplin dari Tuhan. Maka dengan sikap demikian akan muncul harapan untuk menerima pengampunan dan pemulihan dari Tuhan.

### **Alasan untuk Tetap Berpengharapan (ay. 31-33)**

Di balik penghukuman yang diterima oleh bangsa Israel, ada maksud dan rencana Allah untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka. Menarik untuk diperhatikan jika kita membaca ay. 31-33 ada dua hal yang bertolak belakang. Kedua ayat ini memiliki pola yang sama dalam penyusunannya yang diawali dengan kalimat negatif yang selanjutnya dikontraskan dengan kasih dan kebaikan Allah semata. Kalimat itu dapat dilihat pada bagian berikut: Rat. 3:31 “Karena tidak untuk selama-lamanya Tuhan mengucilkan” yang dimaknai bahwa Tuhan menghukum dan menolak umat-Nya tidak untuk selama-lamanya. Menarik untuk diperhatikan kata “dikucilkan” dalam bahasa aslinya menggunakan kata קָטַף dari akar kata קָטַף, yang berarti “dibuang”.

Kata קָטַף juga bisa diartikan sebagai menolak; mengecualikan atau terkadang bisa juga diartikan sebagai ‘menjijikkan’ seperti yang digambarkan dalam kitab

<sup>42</sup> Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan*, 52.

<sup>43</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan*, 1076.

<sup>44</sup> Ibid, 1077.

Hosea 8:3.<sup>45</sup> Kata  $\pi\eta\tau\iota$  yang dimunculkan oleh penyair dalam bagian ini hendak menggambarkan penderitaan penyair dan bangsanya yang oleh karena dosa-dosa yang mereka lakukan (melakukan yang jahat di mata TUHAN) yang membuat TUHAN menolak, mengecualikan dan menganggap mereka menjijikkan.<sup>46</sup> Nabi juga menjelaskan bahwa hal itu tidaklah berlangsung lama. Penyair menggunakan kalimat “karena tidak untuk selama-lamanya” untuk menegaskan bahwa sekalipun TUHAN menolak bahkan menganggap mereka jijik (menjijikkan), tetapi itu tidak untuk selama-lamanya. Ini adalah sebuah dasar harapan bagi penyair dan bangsanya ketika mereka mengalami penderitaan.

Selanjutnya Ratapan 3:32, “Karena walau Ia mendatangkan susah, Ia juga menyayangi menurut kebesaran kasih setianya”, dimaknai bahwa Allah menyediakan belas kasihan, kasih sayang dan hiburan kepada orang-orang yang ditimpa oleh hukumannya, Ia yang memberikan duka, maka Ia juga yang akan memberikan kebaikan. Ayat 33, “Karena tidak dengan rela hati Ia menindas dan merisaukan anak-anak manusia” berarti bahwa Allah tidak pernah menindas, kecuali manusia menyebabkan Allah melakukannya. Ia menghukum bukan dengan senang hati, Allah tidak bersuka ketika umat-Nya dihukum, Ia tidak senang kepada kematian orang-orang berdosa, tetapi Allah memberi hukuman dengan berat hati. Dalam hal ini, Allah berduka ketika bangsa Israel menderita.<sup>47</sup>

Bagian di atas hendak menunjukkan bahwa di balik murka Allah yang menyala-nyala bagi bangsa-Nya, Ia akan kembali dengan Rahmat yang berlimpah kepada umat-Nya, dengan hiburan-hiburan yang akan datang pada waktu yang tepat. Selain itu, ayat 31-33 juga menunjukkan bahwa iman akan belas kasihan Tuhan yang kekal yaitu pengampunan Ilahi, tidak hanya memandang kepada keberdosaan umat, tapi memandang kembali kepada karakter Allah yang berbelas kasihan. Sifat Allah ini sangat unik dan berbeda dari sifat dewa-dewa di Timur Tengah pada saat itu.<sup>48</sup> Jadi, belas kasihan Allah diberikan tidak hanya kepada umat yang menginsyafi dosanya, tapi pada dasarnya Allah sudah memiliki belas kasihan.

### **Relevansi bagi Umat Kristen Masa Kini**

Pengharapan adalah keyakinan bahwa kemurahan dan kesetiaan Allah terus dinyatakan kepada orang percaya. Ia akan menyediakan kebutuhan umat-Nya (band. Mzm. 16:5-6; 73:26; 119:57; 142:6).<sup>49</sup> Bagi orang-orang Yahudi, pengharapan menunjuk kepada suatu keyakinan yang teguh mengenai masa depan yang cerah. Iwan Setiawan mengutip pandangan Pfeiffer dan Harrison yang menjelaskan bahwa pengharapan adalah sebuah penantian penuh keyakinan akan pertolongan Tuhan yang dijanjikan sekalipun itu sekarang belum ada atau terlihat. Pengharapan bersifat nyata dan

<sup>45</sup> G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren, eds., *Theological Dictionary of The Old Testament-Vol. IV* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1980), 105.

<sup>46</sup> Ibid, 106.

<sup>47</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan*, 1078-9.

<sup>48</sup> Laress L Wilkins, *The Book of Lamentations and Social World of Judah in The Neo Babylonian Era* (River Road, Piscataway, USA: Georgias Press LLC, 2010), 120.

<sup>49</sup> Budhi, Samgar Setia, Farel Yosua Sualang, “Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan”, 200.

jasal sekalipun belum ada.<sup>50</sup> Penderitaan tidak dapat selalu dimaknai sebagai penyebab frustrasi dan tekanan batin, karena penderitaan juga dapat menghasilkan pengharapan yang disertai dengan keyakinan akan pertolongan Tuhan sekalipun belum ada atau belum terlihat pada saat ini.

Pengharapan di dalam penderitaan, dimaknai bahwa Allah memiliki kuasa mengatur segala yang terjadi atas ciptaan-Nya termasuk manusia, dan melanjutkannya dengan tetap memelihara semua ciptaan-Nya.<sup>51</sup> Pengharapan di dalam penderitaan diwujudkan dengan pemeliharaan Allah di tengah-tengah penderitaan bagi orang beriman melalui pemberian kekuatan untuk menanggung penderitaan dan dapat menang atas penderitaan.<sup>52</sup> J. S. Feinberg yang dikutip oleh Hidayat mengatakan bahwa Allah menggunakan penderitaan sebagai awal dalam proses pemuliaan orang beriman dan penderitaan bagi orang beriman dipahami hanya berlangsung sesaat (1Ptr. 1:6, 5:10) dan akan segera digantikan oleh kemuliaan abadi yang tak terkatakan (Rm. 8:18, 2Kor. 4:17).<sup>53</sup> Pemeliharaan Allah, pemberian kekuatan dan proses pemuliaan orang Kristen disediakan oleh Allah bagi orang Kristen di tengah-tengah penderitaan.

Pengharapan dalam penderitaan menurut Ratapan 3:21-33 sebagaimana dijelaskan sebelumnya relevan untuk memberi kekuatan bagi orang-orang

yang mengalami penderitaan seperti perasaan putus asa dan depresi yang dialami oleh korban bencana alam; kehilangan orang yang dikasihi, kehilangan pekerjaan, penyakit yang ditimbulkan oleh Covid-19; kesulitan, beratnya hidup korban perang, hilangnya sumber-sumber ekonomi, kehilangan akses Pendidikan karena perang. Sebagaimana nabi Yeremia, di dalam menghadapi penderitaan, tidak ingin berfokus dan berlarut pada masalah ketertekanan batin yang dialaminya.

Sang nabi menegaskan sekaligus membandingkan di balik ketertekannya ada hal yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu mengingat sifat-sifat Tuhan yang benar, yang pada masa lalu bagi umat Israel juga telah dinyatakan.<sup>54</sup> Namun, sifat-sifat Tuhan yang benar ini juga merupakan merupakan awal adanya harapan kepada masa yang akan datang yang patut untuk dinantikan, di mana kebaikan-kebaikan Tuhan yang dinantikan dapat menghibur hati orang yang menderita sehingga mampu lepas dari keputusasaan.<sup>55</sup>

Di dalam penderitaan perlu ada respons dengan mengatakan “tak berkesudahan kasih setia TUHAN”, menunjuk kepada kasih Allah yang menetap, setia dan tidak berubah bagi orang-orang yang dikasihi-Nya.<sup>56</sup> Di dalam menghadapi penderitaan perlu memiliki ungkapan “Tuhan adalah bagianku”, yang menyatakan kepercayaan kepada Tuhan yang menjamin bahwa, sekalipun kehilangan apa pun yang ada di bumi, termasuk nyawanya, tetapi tetap yakin bahwa Tuhan akan tetap menjadi milik diri sendiri, tidak akan kehilangan Tuhan. Apa pun yang ada di bumi dapat

<sup>50</sup> Iwan Setiawan, “Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 3 (2017): 160.

<sup>51</sup> Rantesalu, “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili”: 131.

<sup>52</sup> Elvin Atmaja Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis\_Biblis Kristiani,” *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion* 32, no. 3 (2016): 294.

<sup>53</sup> *Ibid*, 295.

<sup>54</sup> Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan*, 50.

<sup>55</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan*, 1071-2.

<sup>56</sup> Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan*, 50.

binasa, tetapi Allah adalah bagian untuk selama-lamanya. Ungkapan ini juga menunjukkan keyakinan bahwa selama memiliki Tuhan, maka di dalam Tuhan kebutuhan hidup akan dicukupkan, sehingga cukup untuk mengimbangi semua masalah.<sup>57</sup> Allah juga pada saat ini dan senantiasa menjadi kebahagiaan yang cukup bagi umat-Nya yang menunjukkan ketergantungan penuh kepada Allah.<sup>58</sup>

Meskipun umat-Nya sedang berada dalam kesusahan dan penderitaan, Allah tetap menyayangi mereka. Ia menyediakan belas kasihan, kasih sayang dan penghiburan.<sup>59</sup> Di dalam menghadapi penderitaan, kita perlu beriman kepada belas kasihan Tuhan, yang merupakan karakter-Nya.<sup>60</sup>

Penderitaan tidak dapat dihindari dalam hidup. Penderitaan dapat terjadi kapan saja dalam kehidupan seseorang. Tetapi yang menjadi kabar baik ialah sebagai umat yang percaya kepada Allah, sekalipun di tengah-tengah penderitaan ada pengharapan yang akan terus mendorong seseorang untuk bertahan. Penderitaan apabila tidak dihadapi dengan sikap yang benar dapat membuat kehilangan harapan, putus asa, tidak memiliki semangat, bahkan dalam tingkat tertinggi bisa membuat seseorang frustrasi dan bunuh diri. Menanggung derita karena bencana alam, wabah penyakit, perang, masalah ekonomi, penindasan dan lain sebagainya harus dihadapi dengan sikap hidup yang benar dengan beriman.

Mangapul Sagala mengatakan iman dan keyakinan yang benar membuat orang percaya di sepanjang segala abad dan

tempat tetap setia dan tetap bisa memuliakan Allah sekalipun di tengah-tengah penderitaan.<sup>61</sup> Sikap positif membuat tetap berpengharapan sekalipun dalam keadaan yang menderita. Demikian sebaliknya, apabila memilih menghadapi penderitaan dengan sikap yang negatif maka kecenderungan akan selalu menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi.

Nabi Yeremia melalui seruan refleksinya mengajak bangsa Israel pada saat itu untuk terus tetap berpengharapan akan kasih setia TUHAN yang akan dinyatakan bagi mereka pada waktu yang tepat. Selain alasan karena Allah mengerjakan sesuatu yang baik sekalipun melalui penderitaan, karena Dia adalah Allah yang mahatahu telah menjadi alasan yang kuat untuk tetap berharap kepada-Nya sekalipun di tengah penderitaan. Maka ketika masalah menimpa hidup seseorang, tentu ada kepastian bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Di dalam penderitaan, Allah tidak diam, tidak mau tahu dan tidak peduli. Sebaliknya, Dia Dia mengetahui semua yang terjadi, bahkan yang tidak terlihat sekalipun.

## KESIMPULAN

Penderitaan menimbulkan kesusahan, kesulitan dan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang yang menanggungnya. Dalam tingkatan tertinggi itu membuat orang yang mengalaminya merasa putus asa bahkan frustrasi. Ada banyak kejadian yang dapat mengakibatkan penderitaan mendalam dan depresi seperti perang, bencana alam, atau wabah penyakit.

Pengharapan merupakan pegangan umat Allah di tengah-tengah penderitaan. Kita mengharapkan pertolongan Tuhan

<sup>57</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan*, 1071-2.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid, 1078-9.

<sup>60</sup> Wilkins, *The Book of Lamentations and Social World of Judah in The Neo Babylonian Era*, 120.

<sup>61</sup> Mangapul Sagala, *Menang Atas Penderitaan* (Jakarta: Perkantas Jakarta, 2018), 74.

akan segera datang, meskipun berbagai kesulitan sepertinya tidak dapat diatasi.

Pengharapan yang ditawarkan dalam Ratapan 3:21-33 memberi kekuatan bagi orang-orang Kristen yang saat ini sedang mengalami penderitaan. Hal itu penting sebab apabila penderitaan tidak dihadapi dengan sikap yang benar, umat Allah akan mengalami putus asa, tidak bersemangat, bahkan kadang mendorongnya melakukan bunuh diri. Menanggung derita harus dihadapi dengan sikap yang benar dan penuh iman. Dengan iman, kita dapat memahami rencana Allah yang penuh misteri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini. "Ratapan 3:22-23 BIMK." *You Version*. Last modified 2023. <https://www.bible.com/id/bible/27/LA.M.3.22-23.BIMK>.
- Bal. "PBB Ingatkan Dampak Pandemi Corona Terhadap Kesehatan Mental Harus Diatasi." *Merdeka, Com*. Last modified 2021. <https://www.merdeka.com/dunia/pbb-ingatkan-dampak-pandemi-corona-terhadap-kesehatan-mental-harus-diatasi.html>.
- Barth, Karl. *Teologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, et al, ed. *Theological Dictionary of The Old Testament-Vol. XI*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2001.
- \_\_\_\_\_ and Helmer Ringgren, ed. *Theological Dictionary of The Old Testament-Vol. V*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2006.
- \_\_\_\_\_ et. al., ed. *Theological Dictionary of The Old Testament-Vol. XV*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1986.
- \_\_\_\_\_ and Helmer Ringgren, ed. *Theological Dictionary of The Old Testament, Vol. VI*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1990.
- \_\_\_\_\_ and Helmer Ringgren, eds. *Theological Dictionary of The Old Testament-Vol. IV*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1980.
- Budhi, Samgar Setia, Farel Yosua Sualang, Triyono Surahmiyoto. "Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan." *Misioner 1* no. 2 (2021): 181-205.
- Catelyn, Alycia. "11 Fakta Mengerikan Terkait Dampak Perang Rusia Ukraina Selama Satu Tahun." *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/global/read/5225330/11-fakta-mengerikan-terkait-dampak-perang-rusia-ukraina-selama-satu-tahun>.
- Damarjati, Danu. "Sore Di Palu Dan Donggala: Gempa, Tsunami, Likuifaksi." *Detiknews*. Last modified 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4361370/sore-di-palu-dan-donggala-gempa-tsunami-dan-likuifaksi>.
- Harrison, R.K. *Tyndale Old Testament Commentaries Volume 21: Jeremiah and Lamentations*. England: Inter-Varsity Press, 2009.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2017.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis\_Biblis Kristiani." *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion* 32, no. 3 (2016).
- Indonesia, Pemerintah Pusat. "Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)." *Data Base Peraturan*. Last modified 2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>.
- Lisa, Patricia. "Pengharapan Di Tengah Penderitaan." STT INTIM Makasar, 2016.

- Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama Untuk Studi Kritis*. Bnadung: Bina Media Informasi, 2009.
- Sumaryanto, Thomas Onggo. "Allah Sebagai Sumber Pengharapan Dalam Pengalaman Petugas Medis Mendampingi Pasien Covid-19." *FORUM: Filsafat dan Teologi* 51, no. 1 (2022).
- Paterson, M. Robert. *Tafsiran Kitab Ratapan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.
- Pwn/agn. "Rangkuman Situasi Terkini Rusia Vs Ukraina." *CNN Indonesia*. Last modified 2022. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220320065010-134-773706/rangkuman-situasi-terkini-rusia-vs-ukraina> .
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020).
- Sagala, Mangapul. *Menang Atas Penderitaan*. Jakarta: Perkantas Jakarta, 2018.
- Setiawan, Iwan. "Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 6, no. 3 (2017).
- Wilkins, Laress L. *The Book of Lamentations and Social World of Judah in The Neo Babylonian Era*. River Road, Piscataway, USA: Georgias Press LLC, 2010.
- Zuck, Roy B, ed. *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2005.